

## Peralihan dan Strategi Pertanian Tembakau di Musim Kemarau: Faktor Penyebab dan Dampaknya

**Rico Teguh Kurniawan, Hartati Sulisty Rini**

ricoteguh93@students.unnes.ac.id, hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

*Keywords:*

Diversifikasi

Pertanian, Musim

Kemarau, Padi,

Penyebab dan

Dampak, Tembakau

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab: 1) faktor penyebab peralihan pertanian padi menjadi pertanian tembakau di musim kemarau dan 2) dampak yang diakibatkan oleh perubahan itu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber, dan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian yang diperoleh faktor penyebab perubahan pertanian padi menjadi tembakau di musim kemarau adalah perubahan iklim dan ketersediaan air, adanya informasi penyuluh pertanian tentang diversifikasi pertanian dan pemanfaatan lahan, adanya pengalaman memaksimalkan pemanfaatan lahan yang kurang optimal dengan menanam komoditas lain, ada pengalaman berhasil dari petani yang sudah pernah mencoba menanam tembakau di musim kemarau, waktu pemanenan tembakau lebih sering dan jangka waktu lebih singkat daripada padi, pengolahan dan pemasaran pasca panen tembakau yang lebih fleksibel. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan pertanian itu adalah petani tembakau di desa Keser memiliki dampak positif yang signifikan dalam aspek ekonomi dan sosial.

### Abstract

*The purpose of this study was to answer: 1) the factors causing the change of rice farming to tobacco farming in the dry season and 2) the impacts caused by the change. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation and interviews. The validity of the data used in this study is using source triangulation, and the data analysis technique uses an interactive model. The results of the study obtained the factors causing the change of rice farming to tobacco farming in the dry season are climate change and water availability, the availability of agricultural extension information about agricultural intensification and land use, the experience of maximizing less than optimal land use by planting other commodities, there is successful experience from farmers who have tried planting tobacco in the dry season, tobacco harvesting time is more frequent and shorter than rice, post-harvest processing and marketing of tobacco is more flexible. The impact of the change in agriculture is that tobacco farmers in Keser village have a significant positive impact in economic and social aspects.*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu aspek ekonomi yang memiliki nilai penting bagi banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Pertanian bukan saja bicara tentang produksi pangan namun juga memberikan tempat bagi jutaan warga untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya dari sektor ini. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sekitar 284,43 juta jiwa (BPS, 2024) dengan jumlah petani berdasarkan data Sensus Pertanian 2023 hanya 29,36 juta. Kurang dari 30 juta unit usaha pertanian harus memberi makan bagi 284 juta orang (BPS, 2024). Demikian juga yang terjadi dengan banyak wilayah kabupaten di Indonesia diantaranya adalah kabupaten Blora. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan air di musim kemarau, terutama di lahan tadah hujan. Hal ini berdampak pada produktivitas dan ketahanan pangan lokal di Kabupaten Blora. Fenomena yang dirasakan oleh sebagian besar para petani saat musim kemarau, merubah pola pikir petani untuk lebih berinovasi dalam sektor pertanian disaat musim kemarau.

Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor andalan di Kabupaten Blora, dan memiliki andil terbesar kedua dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Blora. Jumlah petani Blora saat ini sejumlah 166.669 jiwa dari jumlah seluruh warga yaitu 443.803 jiwa. Pernyataan tersebut mengacu pada sektor lapangan usaha yang memiliki kontribusi signifikan di Kabupaten Blora (BPS Kabupaten Blora, 2024).

Blora memiliki banyak lahan pertanian yang tersebar di dataran dan perbukitan. Ada dua jenis lahan utama. Pertama adalah lahan tadah hujan atau lahan kering, lahan ini banyak terdapat di daerah perbukitan dan pegunungan yang tidak terjangkau irigasi. Di sini, petani menanam tanaman selain padi, seperti jagung, kacang tanah, dan umbi-umbian. Kedua adalah sawah irigasi. Lahan ini berada di dataran rendah dan mendapatkan air dari irigasi. Selain itu, cuaca di Blora cenderung panas dan kering sehingga sangat tergantung oleh sistem penampungan air dan irigasi. Pertanian di kabupaten Blora masih didominasi oleh pertanian padi, karena padi masih menjadi tanaman pokok berskala nasional dan menjadi makanan pokok. Sehingga harga jualnya lebih stabil dibandingkan tanaman lain. Luas lahan pertanian sawah di Blora seluas 77.367,31 hektar atau 40 % wilayah Kabupaten Blora yang digunakan sebagai ruang pertanian sawah yang didominasi tanaman padi (Nuraini et al., 2020).

Di musim kemarau, petani di Blora memanfaatkan lahan kering dengan menanam jagung, kedelai, tembakau, dan kacang hijau sebagai bentuk diversifikasi pertanian. Diversifikasi pertanian merupakan upaya meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan petani dengan memanfaatkan penanaman 1 jenis tanaman (monokultur) menuju ke arah pertanian yang melibatkan banyak tanaman (multikultur) (Damanhuri et al., 2017).

Upaya ini dilakukan untuk tetap menjaga produktivitas pertanian dan meningkatkan pendapatan petani meskipun tanpa pasokan air dan irigasi yang baik. Fenomena ini juga terjadi di Desa Keser, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Ada dua karakter tanah yang ada di Kabupaten Blora, Masyarakat di sini biasa menyebut dengan tanah ledok dan tanah geneng: 1. Tanah ledok cenderung ditanami dengan tanaman padi, karena lebih mudah menampung air pada musim penghujan dan biasanya dekat dengan irigasi, sungai, ataupun sumur. 2. Tanah geneng adalah tanah yang berada di dataran lebih tinggi dari dataran sawah, dan biasanya cenderung agak miring. Sehingga tidak bisa menampung air hujan, dan juga tanahnya berkarakter tanah kering. Biasanya tanah geneng di tanami tanaman jagung, kacang hijau, dan tembakau. Dalam beberapa tahun ke belakang, masyarakat lebih condong memanfaatkan lahan pertanian di musim kemarau untuk menanam tembakau. Tembakau memiliki nilai yang cukup diminati untuk dikembangkan di area ini. Hal ini juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan industri rokok yang berada di wilayah sekitar Blora. Konteks ini sejalan dengan peningkatan industri tembakau yang didukung dengan kebiasaan merokok oleh masyarakat Indonesia (Sukmawati et al., 2013).

Dalam beberapa studi terdahulu, terdapat hasil yang diperoleh dalam pemanfaatan diversifikasi pertanian. Ada dua wilayah karakteristik yaitu. Pertama, adalah wilayah dengan ciri pesisir. Dengan kondisi geografis yang dimilikinya, tidak memadamkan aktivitas pertanian yang ditekuni oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan penampakan geografis ini, maka komoditi tanaman yang dikembangkan dalam sektor pertanian yang ada antara lain berupa kelapa, tanaman padi, semangka dan kacang-kacangan (Tridakusumah et al., 2015). Berikutnya adalah pertanian lahan kering. Jenis tanaman yang ada terutama tanaman perkebunan antara lain adalah cokelat, durian, buah naga, dan rambutan (Arminah et al., 2011). Sedangkan di wilayah lahan kering lainnya, diversifikasi pertanian dilakukan dengan mekanisme yang berbeda. Benih padi gogo dan kedelai ditanam dengan cara ditugal yaitu 4 baris padi gogo dan 4 baris kedelai menggunakan sistem tanam rapat sehingga petani mendapatkan hasil yang sangat menguntungkan dari varian dua tanaman tersebut (Riyanto et al., 2021). Komparasi tersebut menunjukkan adanya heterogenitas pemanfaatan lahan dengan metode diversifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan dalam penelitian ini, posisi studi ini lebih melihat pada diversifikasi dan pemanfaatan lahan di musim kemarau dengan penanaman tembakau. Fokus penelitian ini melihat pada 2 hal utama, yaitu: penyebab peralihan dan strategi dari pertanian padi ke pertanian tembakau di musim kemarau; dan dampak ekonomi dan sosial penanaman tembakau di musim kemarau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis alasan dan dampak sosial ekonomi dari pola diversifikasi tanaman tembakau di musim kemarau. Lokasi penelitian berada di desa Keser kecamatan Tunjungan kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan Informan petani tembakau yang berasal dari Kabupaten Rembang yang bernama Bapak Pri dan penyuluh pertanian Desa Keser. Wawancara dilakukan kepada 3 (tiga) orang anggota kelompok tani Sumber Urip di Desa Keser yaitu Bapak Sarji yang sudah lama bergelut dengan pertanian tembakau dan dua petani tembakau lainnya. Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai Mei 2025. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi (Helaludin et al., 2019). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data interaktif, yang oleh Miles dan Huberman diuraikan dengan melibatkan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Blora terletak di bagian timur Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayah provinsi Jawa Timur. Wilayah Blora ini berada pada ketinggian 96-280 mdpl dengan wilayah geografis unik yang dilewati gugusan pegunungan Kendeng Utara. Kondisi geografis pegunungan ini berkarakteristik unik sebagai wilayah pegunungan kapur sehingga hal ini berpengaruh pada ciri tanah yang gersang dan tandus. Menjadi konsekuensi logis, dimana hampir setiap tahun di musim kemarau, kawasan Blora mengalami kekeringan (Prasetyo et al., 2018). Kondisi serupa juga dapat dilihat di Desa Keser, yang terletak di Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Desa Keser memiliki luas wilayah 25918,6 km persegi dengan luas wilayah persawahan sekitar mencapai 11.250 meter persegi dengan jumlah penduduk 3569 jiwa. 70% dari masyarakatnya bekerja dalam bidang pertanian. Kebanyakan petani di Desa Keser menanam padi, jagung, dan sayuran. Pengairannya mengandalkan sungai, irigasi dan bendungan. Dalam memanfaatkan lahan pertaniannya, masyarakat Desa Keser menggunakan berbagai komoditas yang disesuaikan dengan kondisi cuaca dan ketersediaan air yang dimiliki.

Para petani di Blora, khususnya Desa Keser mulai mencoba menanam tembakau sejak tiga tahun yang lalu antara di tahun 2021/2022 sampai sekarang.

Berikut ini adalah proses penanaman tembakau dari mulai persiapan lahan sampai tanaman tembakau siap panen.



**Gambar 1.** Urutan Penanaman Pohon Tembakau  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar yang pertama adalah pengolahan lahan dari tanah datar menjadi tanah gundukan, supaya mencegah apabila terjadi hujan air tidak menggenangi tanaman. Gambar yang kedua adalah pembenihan bibit tembakau sebelum ditanam dan biasanya pembenihan di lakukan di tanah sekitar rumah petani agar gampang untuk mengecek proses pertumbuhan tanaman. Gambar ketiga adalah bibit tembakau yang sudah ditanam di ladang sawah, gambar keempat adalah tanaman tembakau yang sudah berumur sekitar tiga bulan, dan gambar yang terakhir tanaman tembakau yang sudah siap untuk di panen.

Dari gambaran kondisi pertanian tembakau tersebut menunjukkan bahwa tanaman tembakau sangat cocok ditanam di area tersebut. Hal tersebut dirasakan cukup menggembirakan mengingat tanaman tembakau pada area itu menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Hal itu ditandai dengan pohon yang cepat tinggi dengan daun-daun yang lebar dan hijau. Kondisi tersebut menjadi harapan untuk para petani untuk semakin meningkatkan dan menguatkan keputusan untuk menanam tembakau di musim kemarau. Berikut ini beberapa alasan dan penjelasan lebih detail tentang penyebab peralihan pertanian padi ke pertanian tembakau di musim kemarau.

## **Penyebab Peralihan dan Strategi Pertanian Padi ke Pertanian Tembakau di Musim Kemarau**

Peralihan dan strategi dari pertanian padi ke tembakau di musim kemarau dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

### ***Perubahan iklim dan ketersediaan air***

Musim kemarau yang semakin panjang dan intensitas hujan yang tidak merata mengurangi hasil panen padi, terutama di daerah yang bergantung pada irigasi. Padi membutuhkan banyak air untuk tumbuh, sedangkan tembakau lebih toleran terhadap kondisi kekeringan. Dalam sesi wawancara kepada petani beliau mengeluhkan kondisi kekeringan yang melanda. Bapak itu mengatakan sebagai berikut:

*“Jaman saiki wayah ketigone lueh sue yo le, awak dewe kudu iso mikir pie carane iso tandur tanduran seng ra wedi panas lan lueh akeh kasile”*

(Jaman sekarang saat musim kemaraunya lebih Panjang ya nak, kita harus bisa berfikir bagaimana bisa menanam tanaman yang tahan panas dan hasilnya lebih banyak)

Hal ini mendorong petani untuk beralih ke tembakau, yang lebih mudah bertahan di musim kemarau. Beberapa fenomena yang dialami oleh petani dapat digunakan sebagai gambaran, yaitu sebagai berikut: 1. Tanah pertanian di wilayah tersebut cenderung cepat untuk menyerap air. Air yang dihasilkan dari hujan dengan intensitas rendah sulit bertahan dipermukaan tanah. Jika hujan intensitasnya tinggi baru dapat menyidiikan cadangan air untuk lahan pertanian. 2. ketersediaan air hanya mengandalkan musim penghujan dan irigasi yang kurang bagus. 3. Karena perubahan iklim, petani sulit memprediksi datangnya musim kemarau dan musim penghujan. Pada kenyataannya, di beberapa waktu terakhir musim kemarau lebih panjang dari pada musim penghujan. Hal ini disebabkan oleh adanya kondisi perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari aktivitas manusia dan eksplorasi yang dilakukannya sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan komposisi atmosfer secara global (UU No. 31 Tahun 2009). Dan salah satu yang diakibatkan dari situasi ini adalah dampaknya pada pengolahan sumber daya alam melalui kegiatan pertanian. Contoh perubahan iklim ini adalah tidak dapat ditentukannya secara pasti lama waktu musim dan cuaca yang terjadi. Dalam bidang pertanian, hal ini sangat penting mengingat curah hujan, lamanya musim kemarau dan ketersediaan air menjadi hal mendasar yang harus disediakan untuk mendukung aktivitas tersebut. Hal ini secara jelas memberikan kemungkinan yang lebih besar akan potensi rusaknya kegiatan dan tatanan pertanian yang selama ini seperti sudah terpola (Fatimah, et al., 2017). Fenomena ini setidaknya mengarahkan pada pilihan tanaman yang tidak perlu membutuhkan banyak air di masa cuaca yang tidak menentu ini. Tembakau menjadi pilihan karena membutuhkan lebih sedikit air dan dapat ditanam pada lahan yang cenderung kering. Bahwa faktor penyebab peralihan di atas, menggerakkan petani untuk merancang strategi baru dalam diversifikasi pertanian.

### ***Informasi dari penyuluh dan strategi pertanian dalam pemaksimalan pemanfaatan lahan***

Dalam proses peningkatan kualitas pertanian di Desa Keser, melibatkan peran penting dari penyuluh pertanian di desa. Tugas yang diemban selama ini, diantaranya adalah melakukan transfer informasi dan pengetahuan kepada warga yang mayoritas adalah petani. Pengetahuan itu meliputi variasi penanaman tanaman dalam konteks intensifikasi pertanian. Penyuluh pertanian Desa memberikan informasi bahwa, terdapat alternatif untuk memaksimalkan hasil produksi lahan pertanian selain bertumpu pada tanaman padi. Variasi tanaman yang bisa di

kembangkan dapat meliputi tanaman buah (melon dan semangka), tanaman sayur dan tanaman tembakau. Berdasarkan hasil pengalaman pendamping desa memberikan informasi bahwa tanaman yang paling mudah memberikan tambahan hasil adalah tanaman tembakau, hal ini didukung dengan lahan pertanian yang ada di Desa Keser. Tanaman tembakau lebih menjanjikan di bandingkan tanaman-tanaman yang lain, selain dari perawatan yang mudah hasil panen sudah ada tempat untuk menyetorkan hasil panen. Biasanya penyuluh melakukan penyuluhan atau sosialisasi di rumah petani, di lahan petani dan di Balai Desa. Petani kemudian berstrategi mencari informasi lebih lanjut tentang pertanian tembakau dari sesama petani tembakau yang sukses di daerah sekitar Kabupaten Blora dan belajar dari media sosial. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh petani di Desa Keser, para petani sering mengundang penyuluh desa untuk memberi wawasan tentang pertanian tembakau. Selain itu petani juga diajarkan untuk mengakses situs pertanian di internet dan cara untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk menanam tembakau. Adapun tiga metode pendekatan yang digunakan oleh penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada petani, pendekatan kelompok, pendekatan, ceramah dan pendekatan diskusi (Dugananta, et al., 2025).

### ***Pengalaman memaksimalkan pemanfaatan lahan yang kurang optimal dengan menanam komoditas lain***

Pada masa sebelumnya, petani pernah mencoba menanam beberapa jenis tanaman pertanian yang diharapkan mampu menambah pemasukan bagi para petani. Komoditas tanaman yang pernah dicoba untuk ditanam pasca pemanenan padi adalah semangka, melon, jagung, tomat, dan cabai. Ternyata usaha ini tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa kondisi yang dihadapi petani tergambar sebagai berikut: 1) buah semangka dan melon cenderung rentan terhadap penyakit dan mudah busuk; 2) tanaman jagung memang lebih kuat terhadap hama, tetapi harga jagung tidak begitu tinggi; c) tomat dan cabai juga lebih rentan terhadap hama; d) perawatan memerlukan dana dan tenaga ekstra.

Upaya tersebut menunjukkan perjuangan petani kecil untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan. Namun demikian sebagai petani kecil resiko itu tetap diterima sebagai bagian dari proses dalam pemanfaatan lahan. Realita yang lain menyatakan bahwa banyak diantara para petani tersebut merupakan petani kecil yang mempunyai lahan di bawah 1 hektar. Strategi para petani yang mempunyai lahan tidak terlalu besar, agar bisa mendapatkan keuntungan atau hasil yang lebih besar dari tanaman-tanaman diatas maka petani berusaha memaksimalkan lahan pertanian dengan menanam tembakau. Strategi ini diperoleh dari informasi dari penyuluh dan petani tembakau yang lebih dahulu sukses dalam pertaniannya di sekitar Kabupaten Blora, lalu para petani di Desa Keser mencoba untuk mengikuti pertanian Tembakau. Petani tipe ini memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan akumulasi modal dalam situasi dunia yang kapitalis dan penuh dengan kompetisi (Nurjihad et al., 2016).

### ***Ada pengalaman berhasil dari petani yang sudah pernah mencoba menanam tembakau di musim kemarau***

Pada tahun 2021, seorang petani pendatang dari Rembang bernama Bapak Pri, mencoba mengaplikasikan kemampuan bertanam tembakau di Desa Keser yang sebelumnya pernah dilakukannya di desa asalnya. Beliau mencoba menanam tembakau di area lahan seluas kurang lebih 300 m<sup>2</sup>. Pada masa panen, produksi yang dihasilkan lebih baik daripada tanaman sebelumnya, seperti melon, jagung, dan kacang hijau. Hal ini lalu diberitahukan kepada penyuluh pertanian di Desa. Keberhasilan ini lantas menjadi pemicu diadakannya sosialisasi yang lebih meluas kepada petani yang lain.

Praktik baik dari Pak Pri ini, membawa inspirasi kepada petani-petani di Desa Keser. Para petani yang lain pada akhirnya juga tertarik untuk menanam tembakau di lahan pertaniannya, di saat musim kemarau tiba. Dalam konteks pembangunan pertanian, terdapat kondisi dimana

pemanfaatan/difusi atau pengadopsian inovasi yang masuk ke Desa dapat dilakukan baik melalui proses penyuluhan pertanian maupun melalui proses pencarian sendiri (inisiatif) (Suadnya et al., 2025). Pemanenan tanaman tembakau lebih sering dan jangka waktu lebih singkat dari tanaman padi.

Tembakau memiliki siklus panen yang lebih sering dan jangka waktu lebih singkat dibandingkan padi. Padi biasanya membutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan dari tanam hingga panen, sedangkan tembakau bisa dipanen dalam waktu 2-3 bulan, tergantung kondisi cuaca. Tanaman padi hanya bisa di panen satukali pemanenan, sedangkan tembakau bisa 2 sampai tiga kali proses pemanenan. Pemanenan daun tembakau dapat dilakukan setelah tanaman berumur 40 hari. Panen pertama dilakukan dengan memetik dua helai daun tembakau. Waktu panen yang lebih cepat dan bertahap dapat memengaruhi kualitas dan hasil tembakau secara signifikan. Kemudian para petani menjadikan Pak Pri sebagai mentor bagi petani lain dan tempat diskusi tentang pertanian tembakau. Selain kelompok tani juga ada kelompok tani kusus yang tanaman tembakau, dan Pak Pri menjadi salah satu pengurus di dalamnya.

### ***Pengolahan dan pemasaran pasca pemanenan tembakau yang lebih fleksibel***

Pengolahan pasca panen untuk komoditas padi dan tembakau dirasakan petani cukup berbeda. Secara umum, petani merasa pengolahan dan pemasaran pasca panen tembakau lebih fleksibel daripada komoditas padi. Tembakau hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk pengeringan, sedangkan padi membutuhkan waktu tiga hari sampai seminggu untuk mendapatkan produk yang benar-benar layak untuk proses berikutnya. Maka dari itu para petani sudah mempersiapkan alat-alat yang di perlukan pasca panen tembakau, dan juga mempersiapkan lahan yang akan di tanami bibit tembakau kembali. Hal ini di lakukan agar prosesnya cepat dan pastinya petani mendapat hasil dan keuntungan yang memuaskan. Di sisi yang lain, pemasaran tembakau juga dapat dilakukan pada kondisi lembaran daun tergulung (bal) ataupun dalam kondisi rajangan. Demikian juga terkait dengan kualitas (*grade*) daun tembakau yang mudah di pasarkan dalam berbagai kualitas. Artinya, ada pembeli yang siap menerima tembakau dengan kualitas yang baik, dan ada juga pembeli yang menerima tembakau dalam kualitas yang kurang baik. Kondisi tembakau yang siap jual ini, tergantung pada permintaan dan kebutuhan pembeli. Hal ini akan sulit dilakukan pada produk padi yang mengharuskan pemasaran dalam bentuk kering dan baik. Walaupun tembakau memiliki risiko produksi tinggi, petani tetap memilihnya karena potensi keuntungan dan fleksibilitas dalam penjualan. Petani tidak terlalu bingung untuk pemasarannya, karena tembakau yang sudah siap panen biasanya akan di pantau oleh para tengkulak atau pembeli. Selain itu para petani bisa memproses tembakau menjadi siap untuk di jual atau di setorkan di pabrik yang berada di Kabupaten Rembang. Harga dari tengkulak dan pabrik tidak berbanding jauh. Berbeda dengan padi, yang harga dari tengkulak dan pabrik atau Gudang berbanding jauh. Maka para petani tembakau tidak kuatir dalam hal keuntungan hasil dari panen tembakau. Petani bisa menjual dalam bentuk rajangan, tembakau basah, atau kering. Tergantung permintaan pasar (Hartoyo et al., 2010).

### ***Berbagai fasilitas yang berikan dari pemerintah untuk para petani melakukan pertanian tembakau di musim kemarau***

Seperti yang sampaikan oleh penyuluh dan pengalaman dari petani tembakau yang sudah lama berkecimpung di dunia tanaman ini, petani tembakau akan merasakan fasilitas bantuan dari pemerintah berupa pupuk, obat, dan BLT tembakau dari pengembalian pajak cukai rokok dari pemerintah. Bantuan itu diperuntukkan untuk petani tembakau kecil dan tercatat dalam golongan keluarga kurang mampu, akan tetapi bantuan itu dirasakan hampir merata oleh petani tembakau yang ada di Desa Keser. Petani tembakau juga mendapat bantuan dari pemerintah berupa sebuah motor beroda tiga, pompa disel, dan alat untuk mengetes kekeringan kadar air



di daun tembakau. Bantuan tersebut di kelola oleh pengurus kelompok tani di Desa Keser, karena data para petani yang mendapat bantuan, khususnya petani yang menanam tembakau daftar nama-nama petani ada di buku kelompok tani. Bantuan alat pertanian, obat-obatan, maupun pupuk sangat tepat sasaran bagi para petani tembakau. Pemerintah juga bekerja sama dengan pabrik pengolahan tembakau dan rokok yang ada di Kabupaten Rembang, jadi para petani setelah pemanenan tembakau langsung bisa di setorkan ke pabrik atau melalui tengkulak, tergantung keinginan para petani untuk penjualnya. Bantuan ini mencerminkan bentuk subsidi langsung dan tidak langsung pemerintah terhadap industri tembakau, ditengah kondisi petani terkini (Yaqin, et al., 2025).

### **Dampak Ekonomi dan Sosial Penanaman Tembakau di Musim Kemarau**

Temuan penelitian menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) dampak yang diakibatkan adanya penanaman tembakau di des aini, yaitu dampak ekonomi dan sosial.

#### ***Dampak Ekonomi***

Dari sisi ekonomi, usaha tani tembakau menjadi sumber pendapatan utama saat musim kemarau bagi banyak keluarga. Petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dengan strategi budidaya yang baik, seperti memperhatikan musim tanam dan pola perawatan. Sebagian besar petani yang beralih ke tembakau melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Tembakau yang ditanam di musim kemarau memberikan hasil yang signifikan. Pilihan untuk menanam tembakau juga sangat didasari oleh alasan keuntungan ekonomi yang lebih baik dari pada komoditas yang lain. Harga tembakau yang lebih tinggi di pasaran dibandingkan dengan harga padi menjadikan tembakau pilihan yang lebih menguntungkan. Selain itu, sektor Industri tembakau berperan penting dalam menyerap hasil panen petani, sehingga menciptakan kestabilan ekonomi di tingkat akar rumput. Dengan rata-rata hasil panen tembakau sebesar 1,5 hingga 2 ton per hektar, petani berpotensi memperoleh pendapatan antara Rp67,5 juta hingga Rp300 juta per hektar, tergantung pada kualitas tembakau dan harga jual di pasar, tergantung kualitas dan lokasi. Selanjutnya, harga tembakau yang di jual petani per kilogram ke pabrik berkisar antara Rp 20.000,- hingga Rp 60.000,- per kg, tergantung pada kualitas dan jenisnya. Harga daun tembakau ditentukan berdasarkan kualitas daun tembakau yang tersedia (Indarti et al., 2016).

#### ***Dampak Sosial***

##### ***Memperkuat hubungan sosial melalui jalur pemasaran lokal***

Dalam hal pemasaran hasil, daun tembakau siap jual tidak selalu dapat diterima di pabrik-pabrik besar. Pabrik biasanya hanya mau membeli daun tembakau yang berkualitas baik dan sangat baik. Oleh karena itu, dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, maka masyarakat memanfaatkan tengkulak lokal yang mau menerima kondisi daun tembakau dalam kondisi yang kurang baik. Tengkulak lokal biasanya membeli pada kisaran harga dari Rp 8.000,- sampai Rp 10.000,- per kilogramnya. Hal ini menunjukkan adanya ikatan sosial diantara masyarakat yang terus terjaga melalui pola pemasaran ini. Terpeliharanya jaringan pemasaran lokal memberikan dukungan pemasaran alternatif yang dapat diandalkan, walaupun harganya juga jauh di bawah normal. Hal ini menunjukkan adanya variasi pemasaran daun tembakau di pasaran secara tradisional melalui jaringan lokal, yang memperkuat hubungan sosial antar warga (Permana, et al., 2013).

##### ***Menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat sekitar***

Mulai dari proses pengolahan lahan untuk persiapan penanaman, saat penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan, dan pasca panen kegiatan ini melibatkan masyarakat sekitar. Laki-laki dewasa terlibat dalam pengolahan lahan, pembesaran tanaman, dan panen. Para perempuan terlibat dalam pasca panen seperti proses penyortiran daun, proses



pengeringan, sampai dengan proses pengebalan/penggulungan. Dari perspektif sosial, pertanian tembakau membantu memperkuat solidaritas komunitas desa. Jika dikelola dengan baik, sektor ini bisa menjadi tulang punggung perekonomian daerah (Yuliawan, et al., 2025). *Semakin bertambah jumlah petani yang melakukan diversifikasi pertanian tembakau*

Melihat potensinya keuntungannya yang sedemikian besar, maka terlihat semakin banyak petani yang melakukan diversifikasi pertanian tembakau di musim kemarau. Dampak diversifikasi pertanian yang meningkatkan pendapatan petani menjadi fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Efek yang ditimbulkan salah satunya adalah terjadi peningkatan jumlah petani tembakau, yang semula terdapat 25 orang tercatat dalam kelompok tani tembakau, sekarang hampir mencapai 120 orang yang menanam tembakau. Hal ini belum termasuk orang-orang yang berperan sebagai buruh tani yang juga terlibat dalam proses pembibitan, penanaman, perawatan, dan proses pemanenan. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pertanian memiliki banyak pengaruh pada para petani (Mu'min, et al., 2014)

## SIMPULAN

Pergantian musim dan lahan pertanian mendorong petani untuk senantiasa menyajikan alternatif-alternatif pengolahan lahannya. Hal ini juga terjadi di pertanian Blora, yang tidak dapat menggantungkan pertanian dari komoditas padi saja. Pertanian tembakau menjadi alternatif pertanian di musim kemarau karena perubahan iklim dan ketersediaan air, adanya informasi dari penyuluh pertanian tentang intensifikasi pertanian dan pemaksimalan pemanfaatan lahan, adanya pengalaman pemaksimalan pemanfaatan lahan yang kurang optimal dengan menanam komoditas lain. Dari pengalaman berhasilnya petani yang sudah pernah mencoba menanam tembakau di musim kemarau, waktu pemanenan tembakau lebih sering dan jangka waktu lebih singkat daripada padi, pengolahan dan pemasaran pasca panen tembakau yang lebih fleksibel, dan adanya berbagai fasilitas yang ditawarkan dari pemerintah untuk para petani melakukan pertanian tembakau di musim kemarau. Perubahan pola tanam ini, berdampak pada aspek ekonomi dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arminah, V., Wisnutoyo, dan Rindho, U. (2011). Strategi Penggunaan Dan Pemanfaatan Tanah oleh Petani Miskin di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Laporan Penelitian, STPN.
- BPS. 2024. Mata Pencapaian Masyarakat Indonesia Menurut Sensus Ekonomi. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- BPS Blora. 2024. Pertanian di Kabupaten Blora. <https://blorakab.bps.go.id/id/statistics-table?subject=557>
- Damanhuri, D., DU, R. M. M., & Sarwo Setyohadi, D. P. (2017). Pengembangan Diversifikasi Usaha Tani Sebagai Penguatan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, Vol 11 No. 1. *Cakrawala*, 11(1),33–47. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v11i1.4>. <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/4>.
- Duganata, R., Damanik, I.P.N., dan Adam, F.P. (2025). Analisis Pelaksanaan Fungsi Manajemen Penyuluhan Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol 13 No 1: 38-48.
- Fatimah, S., Sulistyowati, L., Suminartika, E., dan Djuwendah, E. (2017). Perspektif Komunikasi Penyesuaian Petani Terhadap Perubahan Iklim. *Prosiding Seminar Nasional Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia*. Riau: Februari 2017. ISBN: 978-979-3792-70-2.

- Hartoyo, Fauziyah, E., S., Kusnadi, N., dan Kuntjoro, S.U. (2010). Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol 6 No 2 Hal: 119-131. DOI: 10.33830/jom.v6i2.287.2010.
- Helaludin, W. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia.
- Indarti, S., Luthfi, A., dan Kismini, E. (2016). Transformasi Pertanian dan Diferensiasi Sosial Ekonomi Petani di Desa Kunir Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*, Vol 5 No1. DOI: <https://doi.org/10.15294/solidarity.v5i1.14491>.
- Mu'min, A., Hastuti, K.P. dan Angriani, P. (2014). Pengaruh Diversifikasi Pertanian Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala." *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* Vol 1 No 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v1i3.1411>
- Nuraini, R. dan Priyana, Y. (2022). Analisis Tingkat Rawan Kekeringan Lahan Pertanian Sawah Di Kabupaten Blora Tahun 2020. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurjihadi, M., dan Dharmawan, A.H. (2016). Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 4 No 2: 120-127.
- Prasetyo, D.A., Suprayogi, A. dan Hani'ah, H. (2018). Analisis Lokasi Rawan Bencana Kekeringan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Blora Tahun 2017." *Jurnal Geodesi Undip* Vol 7 No 4: 314-324. ISSN: 2337-845X.
- Permana, A., Ramdhanni, D.K. dan Firmansyah, R. (2023). Analisis Dampak Kenaikan Ekspor Tembakau Indonesia Terhadap Beacukai Negara. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* Vol 2 No 1: 1177-1184.
- Riyanto, D., Hendrata, R., dan Anshori, A. (2021). Penerapan Sistem Tumpang Sari Padi Gogokedelai di Lahan Sawah Tadah Hujan Gunungkidul Terhadap Perubahan Sifat Tanah, Hasil Dan Analisis Usaha Tani. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol 28 No 1: 62-73. E-ISSN: 2723-4010.
- Suadnya, I. W., Hadi, A.P., dan Paramita, E.P. (2025). Mengungkap Peran *Opinion Leader* Dalam Difusi Inovasi Pertanian di Era Digital di Kabupaten Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. e-ISSN: 3047-7549 <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum>.
- Sukmawati, F.F. (2023). Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian Pada Tanaman Jagung, Tembakau Dan Kedelai Bagi Kesejahteraan Petani. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Tridakusumah, A. C., Elfina, M., Mardiyarningsih, D. I., Pioke, J., & Bumulo, S. (2015). Pola Adaptasi Ekologi Dan Strategi Nafkah Rumah tangga di Desa Pangumbahan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 3 No 3, 85-90. ISSN: 2302 – 7517.
- Yaqin, A., Ridho, M.I, and Uluf, W.T. (2025). Dinamika Sosial-Ekonomi Petani Tembakau Di Indonesia: Studi Kesejahteraan dan Keberlanjutan. *I'THISOM: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol 4 No 1: 574-584.
- Yuliawan, Dedy, Warji, W., dan Wanniatie, V. (2025) Peningkatan Pendapatan Petani Tembakau melalui Penerapan Teknologi Mesin Perajang Daun Tembakau di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* Vol 5 No 1 (2025): 1-8.